

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan antara *money politics* dan partisipasi politik bukan hal yang baru dalam kajian ilmu politik. Dalam penelitian ini, teori pilihan rasional digunakan untuk memahami bagaimana uang atau barang yang ditawarkan dalam praktik *money politics* mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula. Menurut teori pilihan rasional, partisipasi politik merupakan fungsi dari biaya dan manfaat yang terkait dengan tindakan politik, (Ouattara and Steenvoorden 2023). Teori pilihan rasional dalam konteks pengaruh *money politics* terhadap partisipasi politik pemilih pemula berfokus pada analisis biaya dan manfaat dari partisipasi politik. Menurut teori pilihan rasional, pemilih pemula mungkin cenderung lebih memilih kandidat yang menawarkan kompensasi finansial, karena ini merupakan keuntungan langsung yang dapat mereka rasakan (Ouattara and Steenvoorden 2023). Teori pilihan rasional ini membantu menjelaskan bagaimana *money politics* berperan dalam meningkatkan atau mengurangi partisipasi politik, tergantung bagaimana pemilih merepresikan hal tersebut.

Sosialisasi politik keluarga juga menjadi fokus dari penelitian, dalam penelitian ini pengaruh sosialisasi politik keluarga terhadap partisipasi politik pemilih pemula menekankan pentingnya peran keluarga dalam proses sosialisasi politik. Proses sosialisasi politik mengacu pada cara berbagai lembaga dalam lingkungan mempengaruhi sikap dan perilaku politik mereka. Komunikasi antara

individu dan agen sosialisasi diidentifikasi sebagai elemen kunci dalam transfer pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, dan kompetensi yang mendukung kewarganegaraan aktif setelah masa kanak-kanak. Keluarga dianggap sebagai lembaga sosialisasi pertama yang berperan dalam pembentukan sikap politik anak-anak (M. V. Esau, Rondganger, and Roman 2019).

Partisipasi politik yang tinggi menandakan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan politik, yang pada akhirnya memastikan bahwasannya suara dari setiap individu diakui dalam sistem demokrasi. Miriam Budiardjo (2008), dalam bukunya mengungkapkan pendapat yaitu “Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*)”.

Partisipasi politik dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat konvensional seperti berpartisipasi dalam pemilihan umum, menjadi anggota partai politik, ataupun yang bersifat non-konvensional seperti terlibat dalam demonstrasi atau kegiatan sosial. Keterlibatan masyarakat dalam politik menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran dan komitmen untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan begitu, partisipasi politik tidak hanya menjadi hak, tetapi juga merupakan kewajiban setiap warga negara untuk memastikan bahwa pemerintahan berjalan sesuai dengan aspirasi rakyat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang pengaruh *money politics* terhadap partisipasi pemilih pemula pada Pilkada 2018 di Kabupaten Aceh Selatan (Zaiton and M.A 2019), ditemukan bahwa *money politics* memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi politik pemilih pemula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas praktik *money politics*, semakin meningkat pula tingkat partisipasi pemilih pemula. Hal ini menunjukkan bahwa insentif finansial yang diberikan kepada pemilih pemula mampu mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berpartisipasi di Pilkada. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pemilih pemula, yang mungkin memiliki keterbatasan dalam pengalaman politik, lebih rentan terhadap pengaruh eksternal seperti *money politics*. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun *money politics* dianggap sebagai praktik yang tidak etis, dalam konteks tertentu, praktik ini ternyata efektif dalam meningkatkan partisipasi politik di kalangan pemilih pemula.

Pengaruh politik uang dalam Studi kasus Pemilihan Wakil Kepala Daerah Kota Medan 2020 (Imawan and Ramadhan 2021), menunjukkan bahwa politik uang memiliki pengaruh namun lemah terhadap partisipasi pemilih. Sebaliknya, kepercayaan terhadap Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), preferensi pemilih, dan faktor usia terbukti memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap tingkat partisipasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat partisipasi tinggi tidak selalu dikaitkan dengan praktik politik uang. Sebaliknya, kepercayaan pada lembaga penyelenggara maupun pengawas pemilu serta faktor-faktor personal seperti preferensi dan usia pemilih dapat menjadi pendorong utama partisipasi politik yang tinggi tanpa adanya praktik politik uang.

Pengaruh keluarga pada penelitian di Kalurahan Bugel (Martani 2022) menunjukkan bahwa latar belakang keluarga dan sosialisasi politik dalam keluarga memiliki dampak signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula. Berdasarkan pendekatan pilihan rasional, seorang pemilih membuat keputusan dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan didapatkan. Selain itu, pemilih pemula akan menilai apakah keputusan yang diambil selaras dengan tujuan pribadi mereka. Tujuan-tujuan tersebut sering kali dipengaruhi oleh standar-standar yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh pemilih pemula melalui diskusi politik bersama keluarga berfungsi sebagai panduan dalam menetapkan standar kegiatan politik mereka. Latar belakang keluarga, proses sosialisasi, dan pengalaman pribadi merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan politik seseorang. Dengan demikian, peran keluarga dan sosialisasi dalam keluarga sangat penting dalam menentukan partisipasi politik pemilih pemula.

Sosialisasi politik keluarga tidak sepenuhnya mempengaruhi partisipasi politik, dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Keluarga, Peer Group dan Media Massa terhadap Perilaku Memilih Mahasiswa FISIP Undip Pada Pemilu Presiden 2014” (Wicaksono and Pemerintahan 2014), dengan analisis deskriptif terhadap frekuensi jawaban responden mengenai pengaruh keluarga menunjukkan, sebanyak 28 orang atau 29,8% menyebutkan bahwa keluarga kurang mempengaruhi pilihan mereka, dan 7 orang atau 7,4% merasa bahwa keluarga sangat tidak mempengaruhi pilihan mereka. Sebaran jawaban ini hampir merata dan tidak ada yang mencapai 50%, menunjukkan bahwa keluarga tidak sepenuhnya mempengaruhi kehidupan

pribadi seseorang. Pilihan dalam Pemilu tetap merupakan hak pribadi dan rahasia setiap individu. Meskipun intensitas komunikasi yang tinggi dengan orang tua, kedekatan antar anggota keluarga, dan pandangan orang tua terhadap Pilpres 2014 ada, hal ini tidak secara mutlak mempengaruhi pilihan responden dalam Pilpres 2014.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, peneliti mencoba mengembangkan apa yang menjadi pembeda. Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama yang mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula, yaitu *money politics* dan sosialisasi politik keluarga. Dalam penelitian-penelitian terdahulu, pengaruh kedua variabel ini menunjukkan hasil yang beragam. Di satu sisi, penelitian di Aceh Selatan (Zaiton dan M.A, 2019) menemukan bahwa *money politics* dapat meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula, karena insentif finansial mampu mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pemilu. Di sisi lain, studi di Kota Medan (Imawan dan Ramadhan, 2021) bahwa *money politics* memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik, dengan faktor seperti kepercayaan pada lembaga pemilu dan preferensi pemilih yang lebih dominan.

Adapun terkait sosialisasi politik keluarga, penelitian di Kalurahan Bugel (Martani, 2022) menunjukkan bahwa sosialisasi politik dalam keluarga sangat memengaruhi partisipasi politik pemilih pemula, di mana diskusi dan nilai-nilai keluarga berfungsi sebagai panduan dalam menentukan pilihan politik. Namun, studi lain pada mahasiswa FISIP Undip (Wicaksono dan Pemerintahan, 2014) menunjukkan bahwa pengaruh keluarga tidak selalu dominan, karena pilihan politik

tetap merupakan keputusan pribadi yang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh keluarga.

Studi di SMA Negeri 1 Sindangkasih ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana *money politics* dan sosialisasi politik keluarga secara spesifik memengaruhi partisipasi politik pemilih pemula di kalangan siswa SMA, dengan menggunakan pendekatan rasional dan sosiologis untuk mengukur seperti apa *money politics* dan sosialisasi politik keluarga mempengaruhi siswa SMA dalam partisipasinya di dunia politik, terutama dalam pemilihan umum yang telah diselenggarakan 14 februari lalu.

Tabel 1. 1

Jumlah Pemilih Pemilu Berdasarkan Kelompok Usianya (Juli 2024)

No.	Nama Data	Nilai
1.	Generasi Milenial	66.822.389
2.	Generasi X	57.486.482
3.	Generasi Z	46.800.161
4.	Baby Boomer	28.127.340
5.	Pre-Boomer	3.570.850

Sumber: databoks.katadata.co.id (2024)

Pemilih pemula yang umumnya adalah generasi muda dengan rentang usia 17-21 tahun dan termasuk kedalam generasi Z, dimana generasi Z adalah sebutan orang yang terlahir pada tahun 1995 hingga tahun 2000-an. Sebanyak 46.800.161 pemilih atau 22,85% dari total DPT Pemilu 2024 adalah generasi Z (Muhamad Nabilah, 2023). Pemilih pemula merupakan kelompok penting dalam aspek pemilihan umum, dikarenakan mereka adalah generasi baru yang akan membentuk lanskap politik masa depan. Namun, sebagai pemilih yang baru mereka sering kali

rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi partisipasi dan pilihan politik mereka. Ada banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula, salah satu pengaruh eksternal yang cukup besar dalam konteks politik di Indonesia adalah praktik *money politics* atau politik uang. *Money politics* ialah tindakan yang merujuk pada pemberian uang atau barang sebagai imbalan untuk mendapatkan dukungan politik, termasuk suara pemilihan umum.

Secara umum, *money politics* adalah upaya untuk mempengaruhi partisipan pemilu menggunakan imbalan berupa pemberian uang tunai secara langsung, sumbangan barang, pemberian sembako dan menjanjian sesuatu kepada partisipan untuk mendapatkan keuntungan politik (Hawing, Fadillah, and Parawu 2020). Politik uang dapat menjadi alat bagi rezim otoriter untuk mempertahankan kekuasaan mereka dalam sistem yang tampaknya demokratis. Andreas Schedler (Schedler 2005) dalam bukunya mengungkapkan bahwa politik uang digunakan untuk memastikan dukungan di antara pemilih yang rentan atau di daerah-daerah yang kurang berkembang, dengan tujuan untuk menciptakan ilusi legitimasi demokratis, meskipun sebenarnya sistem tersebut jauh dari demokratis. Dalam konteks pemilih pemula, *money politics* dapat berdampak secara signifikan karena kurangnya pengalaman dan pemahaman mereka tentang bagaimana proses demokrasi dan pentingnya menjaga integritas pemilu (Schedler 2005).

Pada Pemilu 14 februari kemarin, di Kabupaten Ciamis tercatat beberapa pelanggaran *money politics* yang dilakukan, Bawaslu Kabupaten Ciamis mencatat

ada 5 laporan terkait *money politics*, dan 5 temuan adanya dugaan *money politics*.

Laporan tersebut diantaranya adalah :

1. Adanya dugaan Pelanggaran Tindak Pidana Pemilu berupa pemberian/pembagian uang dan Bahan Kampanye berupa Kartu Nama pada Masa Tenang dari Caleg DPRD Kabupaten Ciamis kepada masyarakat Desa Sindangrasa Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis untuk memilihnya pada saat pencoblosan.
2. Adanya dugaan pelanggaran Tindak Pidana Pemilu yang dilakukan oleh Calon Anggota DPRD Kabupaten Ciamis terkait Tindak Pidana Pemilu yang melakukan tindakan berupa pembagian materi secara gratis kepada masyarakat.
3. Pemberian/pembagian uang pada Masa Kampanye dan Masa Tenang dari Caleg DPR RI DAPIL JABAR Tim Sukses kepada masyarakat pada saat pencoblosan.
4. Dugaan adanya peristiwa money politik /kampanye dengan menggunakan fasilitas negara yang dilakukan oleh Caleg DPRD Kab. Ciamis berupa pembagian Bansos rice cooker yang terjadi sekira bulan Januari (masa kampanye) di daerah Kab. Ciamis.
5. Dugaan adanya peristiwa money politik /kampanye dengan menggunakan fasilitas negara yang dilakukan oleh saudara Caleg DPRD Kab. Ciamis berupa pembagian Bansos rice cooker yang terjadi sekira bulan Januari (masa kampanye).

Berikut adapun temuan *money politics* oleh Bawaslu Kabupaten Ciamis:

1. Adanya dugaan pelanggaran Tindak Pidana Pemilu yaitu berupa pembagian uang sebesar Rp.100.000,- (seratus ribu rupiah) yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Desember 2023 di Kabupaten Ciamis, yang dilakukan dalam Kegiatan Kampanye Tatap Muka yang diselenggarakan oleh Tim Sukses dan Relawan Calon Anggota DPR RI atas nama.
2. Adanya dugaan pelanggaran Tindak Pidana Pemilu yaitu Penyalahgunaan Kegiatan Program Pemerintah yang dilakukan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) melalui Peraturan Menteri ESDM Nomor 11 Tahun 2023 tentang Penyediaan Alat Memasak Berbasis Listrik Bagi Rumah Tangga berupa pemberian bantuan Alat Memasak Berbasis Listrik (AML) berbentuk Rice Cooker secara gratis kepada masyarakat melalui PT.Pos Indonesia Cabang Ciamis yang dilakukan oleh Pelaksana Kampanye Pemilu Anggota DPRD Kabupaten/Kota Pemilu Tahun 2024 dan Calon Anggota DPRD Kabupaten Ciamis.
3. Adanya dugaan pelanggaran Tindak Pidana Pemilu yaitu melakukan tindakan berupa pembagian materi lainnya berupa Alat Memasak Listrik (AML) berbentuk Rice Cooker secara gratis kepada masyarakat yang merupakan Program Pemerintah melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) berdasarkan Peraturan Menteri ESDM Nomor 11 Tahun 2023 tentang Penyediaan Alat Memasak Berbasis Listrik Bagi Rumah Tangga kepada masyarakat di Kecamatan Ciamis Kabupaten

Ciamis pada hari Minggu tanggal 14 Januari 2024 yang dilakukan oleh Calon Anggota DPRD.

4. Adanya dugaan pelanggaran Tindak Pidana Pemilu yang dilakukan oleh Tim Sukses Calon Anggota DPRD Provinsi Jawa Barat terkait Tindak Pidana Pemilu yang melakukan tindakan berupa pembagian materi secara gratis kepada masyarakat yang merupakan Program Pemerintah melalui Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) berdasarkan Peraturan Menteri ESDM Nomor 11 Tahun 2023 tentang Penyediaan Alat Memsak Berbasis Listrik Bagi Rumah Tangga kepada masyarakat.
5. Dugaan pelanggaran pemilu yang dilakukan terkait Tindak Pidana Pemilu yang melakukan tindakan berupa pemberian/pembagian uang dan Bahan Kampanye berupa Kalender pada Masa Tenang untuk memilih HD yang merupakan Caleg DPR RI DAPIL JABAR pada saat pencoblosan kepada masyarakat.

Selain *money politics*, faktor lain yang cukup besar dalam mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula adalah sosialisasi politik keluarga. Keluarga adalah institusi sosial yang pertama memberikan pendidikan kepada individu, termasuk pendidikan politik. Nilai-nilai, pandangan politik, dan preferensi partai sering kali diturunkan dari orang tua kepada anak-anak mereka. Pada banyak keluarga, terutama di negara Indonesia yang memiliki kolektivisme yang kuat, pandangan politik keluarga sering kali menjadi panduan utama dalam menentukan pilihan politik.

Sosialisasi politik keluarga dalam konteks pemilihan umum dapat mengambil berbagai bentuk, seperti diskusi politik dirumah, hingga tekanan eksplisit dari orang tua kepada anak-anak mereka untuk memilih calon atau partai tertentu. Pemilih pemula yang berada dalam tahap transisi dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian mungkin merasa kesulitan untuk menolak pandangan politik yang sudah lama ada di keluarga mereka. Hingga akibatnya, keputusan politik mereka mungkin lebih dipengaruhi tekanan keluarga daripada hasil refleksi pribadi. Lingkungan sekitar individu mempengaruhi apa yang dipercaya dan apa yang akan dilakukan dalam kaitan dengan politik, khususnya preferensi dan perilaku politik. Nilai-nilai yang dianut masyarakat dapat mempengaruhi respon politik pada diri individu (Yoserizal dan A 2009).

Keluarga merupakan pondasi utama dalam kehidupan seorang anak, menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan mereka pada berbagai aspek kehidupan, termasuk politik. Dalam keluarga, anak-anak mulai membentuk pemahaman dasar tentang dunia di sekitar mereka, termasuk bagaimana masyarakat berfungsi, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan bagaimana peran individu dalam tatanan sosial. Keluarga juga berfungsi sebagai agen sosialisasi politik pertama paling strategis, memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian dasar serta sikap-sikap sosial yang nantinya akan mempengaruhi perilaku politik anak (Martani 2022).

Pengaruh yang muncul dari penelitian mengenai sosialisasi politik, partisipasi politik, dan pemilih pemula sangat relevan dengan apa yang akan peneliti teliti

terkait bagaimana pengaruh *money politics* dan sosialisasi politik keluarga terhadap partisipasi pemilih pemula. Dalam konteks ini, sosialisasi politik melalui keluarga, yang merupakan agen utama dalam pembentukan nilai dan orientasi politik individu, menjadi faktor penting dalam pembentukan nilai dan orientasi politik individu, menjadi faktor penting dalam memahami bagaimana pemilih pemula, khususnya mereka yang berusia 17-21 tahun dan baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dapat merespons fenomena politik (Martani 2022). Menurut penelitian yang menyoroti agen sosialisasi keluarga, intensitas interaksi dalam keluarga, komunikasi, dan tingkat penerimaan anak terhadap nilai-nilai politik yang diajarkan oleh keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan partisipasi politik pemilih pemula.

Dalam konteks Pemilu 2024, Kabupaten Ciamis menunjukkan dinamika politik yang menarik, terutama dengan dominasi pemilih milenial dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT). Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Ciamis Mencatat bahwa dari total 965.599 orang dalam DPT, pemilih milenial mencapai 276.543 orang, menjadikannya kelompok pemilih terbesar. Selain itu, terdapat 267.170 pemilih dari generasi X, 206.465 pemilih dari generasi Z, 188.853 dari generasi boomers, dan 26.568 pemilih lansia.

Dominasi pemilih milenial dan generasi Z menggaris bawahi pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik di kalangan pemilih pemula, yang sebagian besar berasal dari dua kelompok ini. Salah satu faktor yang sering kali dibahas adalah pengaruh *money politics*. *Money politics*,

atau politik uang sering kali menjadi instrument untuk memengaruhi preferensi politik, terutama di kalangan pemilih muda yang mungkin masih rentan terhadap *insentif material*. Selain *money politics*, sosialisasi politik keluarga juga memainkan peran krusial dalam pembentukan preferensi dan perilaku politik pemilih pemula.

Dengan mempertimbangkan jumlah signifikan pemilih milenial dan generasi Z di Kabupaten Ciamis, kombinasi pengaruh *money politics* dan sosialisasi politik keluarga menjadi faktor yang sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Pemilih muda yang berada dibawah tekanan praktik politik uang mungkin mengalami dilemma antara mengikuti arahan keluarga atau memilih berdasarkan insentif yang mereka terima. Di sisi lain, sosialisasi politik keluarga yang kuat dapat berfungsi sebagai penangkal terhadap pengaruh dari politik uang, dengan mengarahkan pemilih pemula tersebut untuk membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai yang lebih luhur, seperti integritas dan kepentingan jangka panjang bagi komunitas.

Dengan latar belakang ini, studi tentang pengaruh *money politics* dan sosialisasi politik keluarga terhadap partisipasi pemilih pemula di Kabupaten Ciamis menjadi relevan dan penting untuk memahami bagaimana dua faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi perilaku pemilih pemula dalam pemilu 2024. Analisis akan memberikan wawasan tentang pola partisipasi politik di kalangan pemilih pemula tentang bagaimana pengaruh *money politics* dan sosialisasi politik keluarga dapat mempengaruhi partisipasi politik pemilih muda, terutama di SMA Negeri Sindangkasih dengan pemilih yang rentang usianya 17-18 tahun.

Memilih SMA Negeri 1 Sindangkasih sebagai lokasi penelitian dalam studi “Pengaruh *Money Politics* dan Sosialisasi Politik Keluarga terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula (Studi *Ex Post Facto* di SMA Negeri 1 Sindangkasih” didasarkan pada beberapa pertimbangan penting, terutama berkaitan dengan aspek psikologis siswa yang mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Pertama, karena usia remaja adalah periode kritis dalam perkembangan psikologis individu. Pada tahap ini, siswa cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti *money politics* dan sosialisasi politik keluarga. Psikologis remaja yang sedang mencari identitas diri dan sering terlibat dalam proses pencarian jati diri membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, termasuk dalam hal keputusan politik. Kedua, SMA Negeri 1 Sindangkasih dipilih karena terletak di Kabupaten Ciamis, yang mana pemilih pemula di kabupaten ciamis merupakan partisipan terbanyak ketiga setelah generasi milenial dan generasi X.

Memilih SMA sebagai studi kasus didasarkan pada peran penting siswa SMA sebagai pemilih pemula. Mereka berada pada tahap transisi menuju kedewasaan, di mana pemahaman dan partisipasi politik mereka mulai terbentuk. Sebagai kelompok yang baru pertama kali memiliki hak pilih, pemilih pemula di SMA sering menjadi fokus dalam penelitian politik karena keputusan dan perilaku mereka dapat memberikan gambaran awal tentang tren pemilihan di masa depan. Dengan demikian, SMA menjadi percontohan yang relevan untuk mengeksplorasi dinamika pemilih pemula.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh simultan *money politics* dan sosialisasi politik keluarga terhadap partisipasi politik?
2. Seperti apa pengaruh *money politics* terhadap partisipasi pemilih pemula?
3. Seperti apa pengaruh sosialisasi politik keluarga terhadap partisipasi pemilih pemula?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada siswa SMA Negeri 1 Sindangkasih, Kabupaten Ciamis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih spesifik mengenai pengaruh *money politics* dan sosialisasi politik keluarga terhadap partisipasi politik pemilih pemula di lokasi tersebut. Subjek dari penelitian ini adalah siswa yang berusia 17-20 tahun, yang terdaftar sebagai pemilih pemula.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh simultan *money politics* dan sosialisasi politik keluarga terhadap partisipasi politik
2. Mengetahui apa pengaruh *money politics* terhadap partisipasi pemilih pemula
3. Mengetahui seperti apa pengaruh sosialisasi politik keluarga terhadap partisipasi pemilih pemula.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bisa menaruh output yang berguna sesuai dengan tujuan penelitian di atas. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat secara praktis dan teoritis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori mengenai perilaku pemilih, khususnya dalam konteks pemilih pemula di Indonesia, terkhusus lagi di kalangan siswa SMA.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh berbagai faktor sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula